

ARTIKEL ILMIAH

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V SEI ROKAN

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Strata-I pada Program Studi Akuntansi
dan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

OLEH:

NURUL HIDAYATI

NIM:1224022



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PASIR PENGARAIAN
ROKAN HULU 2016**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V SEI ROKAN**

Karya ilmiah ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan
Studi sarjana (S-1) di Universitas Pasir Pengaraian

Oleh:

NURUL HIDAYATI
1224022

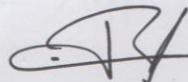
Ditetapkan dan disahkan di Pasir Pengaraian
Pada tanggal 2 juli 2016

Pembimbing I,



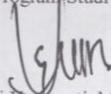
Afriyanto, SE, M.Ak, Ak, CA

Pembimbing II



Arma Yuliza, SE., M.Si

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi



Sri Yuniawati, M.Acc

PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN PADA
PT. PERKERBUNAN NUSANTARA Y BEL ROKAN

Nurul Hidayati, A7331AEF389357254

Surat Pernyataan Sumber Tulisan Artikel Ilmiah

Saya yang menandatangani surat pernyataan ini

Nama : Nurul Hidayati
Nim : 1224022

- 1) Menyatakan bahwa Artikel Ilmiah yang saya tuliskan benar bersumber dari kegiatan penelitian/ perencanaan yang telah dilakukan sendiri oleh penulis bukan oleh pihak lain.
- 2) Naskah ini belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk prosiding maupun jurnal sebelumnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan pihak manapun juga dapat digunakan sebagaimana meskinnya.

ABSTRACT

Pasir Pengaraian, 02 juli 2016

Yang membuat pernyataan



Nurul Hidayati
1224022

pembimbing 1

Afriyanto, SE, M.Ak, Ak, CA

Menyetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

Sri Yuniwati, M.Acc

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V SEI ROKAN

Nurul Hidayati(1), Afriyanto(2), Arma Yuliza(3),

(1) Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian

(2) Staf Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian

(3) Staf Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian

e-mail : nurulhidayati0715@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perusahaan mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Penelitian dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan. Dalam penelitian ini menggunakan data primer (kualitatif) dengan cara wawancara dan data sekunder (kuantitatif) dari laporan keuangan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengakui biaya operasional pengolahan limbah (biaya lingkungan) dimasukkan sebagai komponen biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul akibat dari proses produksi. Pengungkapan masalah lingkungan hidup dalam laporan keuangan sampai saat ini belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi yang berlaku, sehingga penerapannya sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan.

Kata kunci: *Akuntansi Biaya Lingkungan, Biaya Lingkungan, Biaya Pengolahan Limbah, Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan.*

ABSTRACT

The purpose of this study to identify and analyze how firms identify, recognize, measure, present and disclose the environmental costs in the financial statements. The study was conducted at PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan. In this study using primary data (qualitative) by way of interviews and secondary data (quantitative) of the company's financial statements. The result shows that the company recognizes the operational cost of process waste (environmental cost) is included as a component of production costs on the financial statement to date have not specifically regulate in the applicable accounting standards, so its application in accordance with the policies of each company.

Keywords: *Environmental Cost Accounting, Environmental Cost, Cost Waste Management, Environmental Cost Accounting Application.*

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikan perusahaan adalah untuk memperoleh laba semaksimal mungkin untuk kelangsungan hidup perusahaan, namun disamping itu perusahaan juga harus memperhatikan bagaimana keadaan lingkungan. Hal ini jika tidak diperhatikan dengan serius maka akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Lingkungan diakui atau tidak diakui memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendukung aktivitas bisnis perusahaan, disisi lain aktifitas bisnis sering kali berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Pencemaran dan limbah produksi yang merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional industri.

Masalah lingkungan merupakan suatu fenomena besar yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, konsumen maupun investor.

Investor asing lebih cenderung memperhatikan pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan. salah satu bentuk perhatian pelestarian lingkungan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyusun Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Selain peran pemerintah juga banyak organisasi pemerhati lingkungan yang berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, dengan mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Di Indonesia organisasi tersebut antara lain, TH (Tunas Hijau) WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), dan KEHATI (Keaneekaragaman Hayati Indonesia), dan lain-lain. Menurut Utami (2013) ketika perusahaan

beroperasi, maka proses bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut berpotensi untuk menimbulkan dampak terhadap lingkungan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak yang timbul dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu dampak lingkungan dan dampak sosial. Contoh dampak lingkungan misalnya pencemaran air, pencemaran udara dan kerusakan keanekaragaman hayati. Semua jenis dampak yang ditimbulkan perusahaan akan memberikan resiko yang mempengaruhi bisnis yang dijalankan oleh aktivitas perusahaan.

Berbagai dampak negatif dari operasi perusahaan, memerlukan suatu sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab bagi perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Perlakuan terhadap masalah pengelolaan limbah menjadi penting kaitannya sebagai sebuah pengendalian tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Pengakuan pengukuran, pengungkapan, dan penyajian biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan tersebut merupakan salah satu permasalahan akuntansi yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan. Perusahaan ini merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang perkebunan sawit. Selain menghasilkan minyak setengah jadi, PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan juga menghasilkan limbah dari hasil produksi yang dijalaninya, dan diketahui bahwa limbah industri yang tidak dikelola dan dipertanggungjawabkan dengan baik akan berdampak pada lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Dalam proses operasinya PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan telah memiliki Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL). IPAL ini dioperasikan untuk mengelola limbah yang berasal dari kegiatan produksi. Selama proses pengelolaan limbah terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan untuk membiayai kegiatan pengelolaan limbah.

Dalam hal ini perusahaan mengakui biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengelolaan limbah) dimasukkan dalam komponen biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul sebagai akibat dari proses produksi. Informasi mengenai biaya lingkungan (biaya operasional pengelolaan limbah) diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan dalam neraca percobaan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti masalah akuntansi biaya lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan yang sangat berpotensi menghasilkan limbah produksi, dengan judul “**Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan?
2. Apakah terdapat kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran dan penyajian akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dengan konsep yang ada dan mendukung?

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Akuntansi Lingkungan

American Accounting Association dalam Soemarso (2013) mendefinisikan akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Definisi ini mengandung dua pengertian, yakni:

1. Kegiatan akuntansi, bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi akuntansi.
2. Kegunaan akuntansi, bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Pengertian lingkungan berdasarkan UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 1 angka 1 adalah:

“Kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”

Menurut Lindrianasari (2007) akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos “lingkungan” di dalam praktik bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya

lingkungan (*environmental cost*) yang harus ditanggung perusahaan.

Menurut *United States Environmental Protection Agency* dalam Ikhsan (2009) menjelaskan bahwa istilah akuntansi lingkungan dibagi dua dimensi utama. Pertama, akuntansi lingkungan merupakan biaya yang secara langsung berdampak pada perusahaan secara menyeluruh (dalam hal ini disebut dengan istilah “biaya pribadi”). Kedua, akuntansi lingkungan juga meliputi biaya-biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.2 Tujuan Konsep Akuntansi Lingkungan

Menurut Santoso (2012) tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan bagi mereka yang memerlukan.

Menurut Ikhsan (2009) tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau yang menggunakannya. Disamping itu, maksud dan tujuan dikembangkan akuntansi lingkungan antara lain meliputi:

1. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat. sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik.

2.1.3 Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Menurut Santoso (2012) pentingnya praktik akuntansi lingkungan bagi perusahaan berkaitan dengan fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri dimana pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berfungsi sebagai alat manajemen yang digunakan oleh manajer perusahaan. Fungsi eksternal berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan perusahaan dimana pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat untuk *stakeholders* atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Ikhsan (2009) akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan kedalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi. Alasan yang mendasari adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan.

2.1.4 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Menurut Ikhsan (2009) fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua bentuk antara lain:

1. Fungsi internal, merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi aktor dan faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan.
2. Fungsi eksternal, merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan dari hasil kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan.

2.1.5 Biaya Lingkungan

Menurut Hasen dan Mowen (2007) menyatakan biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang telah terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk, maka biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan.

Menurut Ikhsan (2009) biaya lingkungan merupakan akibat yang timbul dari aktifitas perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Definisi biaya lingkungan mencakup dari seluruh biaya-biaya yang paling nyata (seperti limbah buangan). dalam akuntansi lingkungan ada komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya:

1. Biaya operasionalisasi bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau pembayaran (*fee*) kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga

kerja untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).

2. Biaya daur ulang yang dijual.
3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

2.1.6 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya

Menurut Mulyani (2013) pencatatan untuk pengelolaan segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan ril setiap tahunnya. Pengelompokan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) antara lain sebagai berikut:

a. Identifikasi

Menurut Ikhsan (2009) akuntansi menejemen memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengukur penghematan biaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Sehingga manajemen mempunyai informasi untuk mengontrol dan mengendalikan biaya lingkungan demi tercapainya produk yang efisien dan murah.

Menurut Wahyudi (2014) pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan *eksternalitas* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak-dampak negatif. Sebagai contoh misalkan sebuah pabrik kelapa sawit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya dalam proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi sehingga perlunya penanganan khusus, dengan cara mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain: limbah padat dan limbah cair, yang berasal dari kegiatan tersebut.

b. Pengakuan

Menurut Yanto (2007) elemen-elemen yang telah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mencegah lingkungan dari pencemaran dapat diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi.

Selain itu, PSAK 57 tentang kewajiban *dies timasi*, kewajiban *kontinjensi*, dan aset *kontinjensi*, juga memungkinkan mengakui beban sebelum dikeluarkannya biaya, dalam rangka memenuhi ketentuan hukum atau aspek konstruktif lainnya.

c. Pengukuran

Menurut Wahyudi (2014) perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya-

biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai dengan kebutuhan ril setiap periode.

Ikhsan (2009) mengungkapkan bahwa pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

d. Penyajian

PSAK No 1 tahun 2015 menyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas sehingga tujuan laporan keuangan tersebut dapat tercapai, PSAK mungkin tidak mengatur pengungkapan informasi tertentu padahal pengungkapan informasi tersebut digunakan guna menyajikan laporan keuangan secara wajar. Dalam hal tersebut, perusahaan harus memberikan tambahan pengungkapan informasi yang relevan sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara wajar.

Menurut Haryono dalam Mulyani (2013) model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan dalam empat model yaitu:

1. Model normatif, model ini mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.
2. Model hijau, menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya, Proses tersebut memaksa perusahaan menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.
3. Model intensif lingkungan, model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai

investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.

4. Model aset nasional, model ini mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ketingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggungjawab nasional.

Dalam hal ini perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosial sesuai dengan proposional masing-masing perusahaan. Namun secara substansial pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

e. Pengungkapan

Wahyudi (2014) mengungkapkan pada umumnya akuntan akan mencatat biaya-biaya tambahan (biaya lingkungan) dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan.

Menurut Mulyani (2013) mengungkapkan bahwa akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai dengan praktis pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan Kabupaten Rokan Hulu, merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis. Metode deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena dan kemudian dianalisis dan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan dimasa yang akan datang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data kualitatif merupakan data yang bersifat primer dan berbentuk non angka yang berasal dari perusahaan terkait. Sumber data kualitatif antara lain dengan melakukan wawancara terhadap pihak yang terkait mengenai tata cara penerapan metode akuntansi biaya lingkungan pada objek penelitian secara langsung.
2. Data kuantitatif merupakan data yang bersifat sekunder dan berbentuk angka yang berasal dari perusahaan. Sumber data ini antara lain berupa laporan keuangan perusahaan sebagai bukti yang mendukung penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini dengan teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Teknik dokumentasi yaitu memperoleh data langsung dari tempat penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dengan melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian serta mengumpulkan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, internet.

Teknik wawancara yaitu melakukan komunikasi langsung dengan bagian akuntansi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka penulis akan menganalisa data dengan menggunakan analisis deskriptif agar penulis dapat memberikan gambaran mengenai proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian akuntansi biaya

lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 178/KTPTS/UM/III/1979 dan disetujui oleh Gubernur Riau pada tanggal 20 April 1980 untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit dikawasan transmigrasi dengan membentuk mitra kerja petani dengan pihak perusahaan, hal ini untuk mensukseskan program pemerintah dalam menuntaskan kemiskinan. Landasan hukum perusahaan ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 Tahun 1996 tentang penyeteroran Modal Negara Republik Indonesia untuk pendirian PT. Perkebunan Nusantara V (persero).

Dalam proses produksinya PT. perkebunan Nusantara V Sei Rokan memiliki kepedulian lingkungan dan selalu berusaha memenuhi standar yang berlaku untuk mengantisipasi adanya pencemaran lingkungan akibat dampak dari peroses produksi perusahaan. PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan begitu menyadari betapa pentingnya pengolahan limbah sebagai bentuk tanggungjawab sosial kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan berusaha memenuhi permintaan pasar dengan mengeluarkan produk minyak sawit dengan mutu dan hasil produksi yang terbaik. PT. Perkebunan Nusantara V mengirim minyak mentah pada penampungan internal milik BUMN oleh PT. San Dumai dan pihak ketiga yang ditentukan oleh kebijakan kontrak kantor pusat yang terletak di Pekanbaru.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dengan teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Teknik dokumentasi didapatkan dalam bentuk dokumen-dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian serta mengumpulkan data dan informasi melalui buku, jurnal, dan internet. teknik wawancara yaitu melakukan komunikasi langsung dengan bagian akuntan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

4.2 Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan

Perusahaan menggambarkan biaya lingkungan tergantung bagaimana perusahaan menggunakan informasi biaya lingkungan tersebut tergantung dari kebijakan perusahaan itu sendiri untuk

menggunakan informasi yang dihasilkan dari informasi biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan akibat yang timbul dari aktifitas perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Afruzi bahwa:

“biaya lingkungan adalah biaya yang memiliki dampak terhadap lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap aktifitas lingkungan”.

Sedangkan limbah yang dihasilkan PT. Perkebunan Nusantara ada dua bagian yaitu limbah padat dan limbah cair, hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Afruzi mengungkapkan bahwa:

“limbah yang dihasilkan berupa limbah cair dan limbah padat, limbah padat berupa tandan kosong (tangkos), cangkang sawit dan fiber/sabut”.

Dalam mengelola biaya lingkungan terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, berdasarkan hasil penelusuran bahwa biaya lingkungan dikelompokkan dalam rekening biaya langsung dalam neraca percobaan hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Sulis bahwa:

“Biaya lingkungan dimasukkan dalam rekening biaya langsung adapun jenis biaya lingkungan adalah biaya gaji tunjangan dan biaya sosial karyawan pelaksana, biaya pemeliharaan mesin dan perlengkapan, biaya pemeliharaan instalasi listrik, biaya listrik dan air, biaya bahan baku dan perlengkapan, biaya minyak pelumas, dan biaya lain-lain”.

Berikut ini perbandingan antar biaya lingkungan yang dikeluarkan PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dengan teori yang ada (Arfan Ikhsan 2009).

Dari hasil perbandingan diatas dapat diketahui bahwa biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan klasifikasi biaya lingkungan sama seperti yang diidentifikasi oleh Arfan Ikhsan.

4.2.1 Pengakuan

Biaya lingkungan dialokasikan secara periodik satu bulan berjalan yang diakui dalam bentuk laporan keuangan dalam neraca percobaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Sulis bahwa:

“ Biaya pengolahan limbah dialokasikan secara periodik bulan berjalan yang diakui dalam bentuk laporan keuangan dalam neraca percobaan.”

Alokasi biaya lingkungan pada perusahaan diambil dari anggaran biaya tahunan yang sudah dianggarkan yang dialokasikan secara periodik bulan berjalan. Berikut tabel pengakuan yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan.

Tabel 4.2.1 Proses Pengakuan

Tahun	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)
2013	616.417.110	361.542.270
2014	283.581.904	187.839.045
2015	1.473.600.185	679.336.004

Sumber: Data Olahan, 2016

Meskipun pada awal periode akuntansi kepala urusan produksi dan teknik menerima dana anggaran untuk periode satu tahun, akan tetapi pada dasarnya adalah bahwa kas tersebut masih berbentuk alokasi anggaran (rencana biaya) yang masih belum dapat disebut sebagai biaya, karena pembiayaan untuk lingkungan (dalam hal pengolahan limbah) tersebut dilakukan setiap bulan dan pada akhir periode akuntansi akan dijumlahkan untuk dilaporkan pada laporan neraca percobaan dan baru diakui sebagai biaya pada akhir periode.

Berikut ini perbandingan antara pengakuan yang diterapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dibandingkan dengan PSAK:

Tabel 4.2.1 Perbandingan Pengakuan Biaya Lingkungan

No	Keterangan	PSAK	PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan
1	Pengakuan biaya lingkungan	Belum adanya peraturan tentang pengakuan biaya-biaya lingkungan. Yang diatur dalam PSAK tentang kewajiban dan aktiva.	Pengalokasian pembiayaan untuk pengolahan limbah dilakukan secara periodik setiap bulan yang diakui dalam bentuk laporan keuangan dalam neraca percobaan.

Sumber : Data Olahan, 2016

Karena tidak adanya pengakuan dan pengukuran biaya-biaya lingkungan yang terjadi menurut PSAK, maka perusahaan menetapkan pengakuan biaya lingkungan sesuai dengan kebijakan perusahaan dan sesuai dengan PSAK No. 1 dijelaskan bahwa:

“Apabila PSAK belum mengatur masalah pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui

pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan paragraf 14 serta menyajikan jumlah yang dihasilkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dipahami”.

4.2.2 Pengukuran

PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dalam mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan ini menggunakan acuan realisasi anggaran periode sebelumnya. Perusahaan mengasumsikan bahwa realisasi anggaran periode yang lalu merupakan acuan yang valid dalam menentukan nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan lingkungan dalam satu periode karena akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai dengan kebutuhan ril setiap periode. Berikut akan disajikan tabel dalam mengukur dan menilai biaya lingkungan :

perusahaan mengalokasikan anggaran biaya untuk lingkungan setiap tahunnya. Berikut ini perbandingan pengukuran yang diterapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dibandingkan dengan PSAK:

Tabel 4.2.2 Perbandingan Pengukuran Biaya Lingkungan

Keterangan	Menurut PSAK	PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan
Pengukuran biaya-biaya lingkungan	Belum mengatur tentang pengukuran biaya lingkungan. Yang diatur dalam PSAK pengukuran tentang aktiva, kewajiban diukur sebesar <i>historical cost</i> .	biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan ini menggunakan acuan realisasi anggaran periode sebelumnya.

Sumber : Data Olahan, 2016

Pendapat perusahaan didukung dengan pendapat suwardjono dalam mulyani (2014) bahwa pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moniter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Sehingga akan diperoleh jumlah

dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan ril perusahaan setiap periode.

4.2.3 Penyajian

Biaya yang timbul dalam hal pengelolaan lingkungan (pengelolaan limbah) pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan disajikan bersama-sama dengan biaya lain yang sejenis kedalam sub biaya langsung. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Bapak sulis sebagai berikut:

“Biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah, oleh perusahaan disajikan dalam laporan keuangan dalam rekening biaya langsung dalam neraca percobaan yang dibuat oleh perusahaan berupa biaya gaji, biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan mesin dan perlengkapan, dan biaya lain-lain”.

Menurut Haryono, terdapat empat model penyajian biaya lingkungan yakni model normatif, model hijau, model intensif lingkungan dan model aset nasional. Berikut akan disajikan perbandingan penyajian biaya lingkungan menurut Haryono dengan PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan.

Tabel 4.2.3 Perbandingan Penyajian Biaya Lingkungan

No	Model Penyajian Menurut Haryono	Model Penyajian Menurut Perusahaan
1	Model Normatif: model ini mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya lain yang serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening tertentu dalam laporan keuangannya.	Biaya lingkungan disajikan secara keseluruhan dalam rekening biaya langsung bersama biaya lain yang sejenis dalam neraca percobaan.
2	Model Hijau: Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih.	
3	Model Intensif Lingkungan: Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi.	
4	Model Aset Nasional: Selain memperlakukan lingkungan dalam	

	mengungkapkannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional.	
--	---	--

Sumber : Data Olahan, 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan lebih cenderung menganut model Normatif dalam penyajian biaya lingkungan yang dikeluarkan dan dari fakta tersebut sebenarnya perusahaan sudah mengukur, mengakui, menyajikan serta mengungkapkan informasi tentang pengolahan limbah.

Dalam PSAK No 1 tentang penyajian laporan keuangan mengungkapkan dalam paragraf 07, mengenai komponen laporan keuangan dinyatakan bahwa :

“Laporan keungan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini : Neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan”.

Penyajian biaya lingkungan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak adanya ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

4.2.4 Pengungkapan

PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan mengungkapkan pembiayaan akuntansi lingkungan didalam laporan keuangan menganut model normatif, model ini mengakui dan mencatat biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangan.

Karena tidak adanya standar yang mengatur tentang pengungkapan lingkungan maka perusahaan menetapkan pengungkapan biaya lingkungan sesuai dengan kebijakan perusahaan hal ini sesuai dengan PSAK No. 1 paragraf 09, mengenai informasi tambahan dinyatakan bahwa:

“perusahaan dapat pula mengungkapkan dan menyajikan laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan ini memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Dalam hal ini PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan telah mengungkapkan laporan keuangan biaya pengelolaan limbah pada laporan keuangan yaitu pada neraca percobaan dimana biaya lingkungan dimasukkan dalam rekening biaya langsung.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Mengakui

PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dalam mengakui biaya lingkungan dialokasikan pada awal periode pencatatan biaya lingkungan dilakukan secara periodik bulan berjalan yang diakui dalam bentuk neraca percobaan. Dalam PSAK belum adanya peraturan tentang pengakuan biaya lingkungan, yang diatur dalam PSAK tentang kewajiban dan aktiva.

Namun pendapat perusahaan didukung oleh pendapat Anne dalam artikel *degreening accounting* dalam mulyani (2013) yang mengemukakan bahwa pengalokasian pembiayaan untuk biaya pengolahan lingkungan dialokasikan pada awal periode dan baru diakui pada saat menerima sejumlah nilai yang telah dikeluarkan.

4.3.2 Mengukur

PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dalam mengukur biaya lingkungan menggunakan satuan moniter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan yang diambil dari relisasi anggaran periode sebelumnya. Dalam PSAK belum mengatur pengukuran biaya lingkungan, yang diatur dalam PSAK pengukuran tentang aktiva, dan kewajiban yang diukur sebesar *historical cost*.

4.3.3 Menyajikan

PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan dalam menyajikan biaya lingkungan menganut Model Normatif, yaitu mengakui dan mencatat biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Dalam pencatatannya perusahaan menggolongkan biaya lingkungan dalam biaya langsung dalam laporan neraca percobaan.

Sebaiknya perusahaan dalam menyajikan laporan biaya lingkungan terpisah dari rekening lain agar perusahaan dapat mengetahui berapa biaya-biaya yang dikeluarkan secara rinci dalam pengelolaan lingkungannya hal ini bermanfaat bagi manajemen dalam memperoleh informasi tentang biaya lingkungan yang telah dikeluarkan perusahaan pada periode akuntansi.

4.3.4 Mengungkapkan

Dalam hal ini PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan telah mengungkapkan laporan keuangan biaya pengelolaan limbah pada laporan neraca percobaan dimana biaya lingkungan dimasukkan dalam rekening biaya langsung.

Perusahaan sebaiknya mengungkapkan laporan biaya lingkungan dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan). Dengan menyusun laporan keuangan biaya lingkungan akan membantu manajemen dalam menghadapi para *stakeholders* yang peduli terhadap lingkungan.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya lingkungan menurut perusahaan adalah biaya yang memiliki dampak terhadap lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap aktifitas lingkungan pengertian ini sejalan dengan pendapat Arfan Ikhsan dimana biaya lingkungan merupakan akibat yang timbul dari aktifitas perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas lingkungan.
2. PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan sudah mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan aktifitas lingkungannya hal ini sesuai dengan teori dari Arfan Ikhsan (2009).
3. PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan mengakui biaya lingkungan yang terjadi sebagai biaya produksi (biaya langsung). Biaya lingkungan di anggarkan untuk periode bulan berjalan, yang dianggarkan pada awal periode.
4. Dalam menyajikan biaya lingkungan perusahaan menganut model normatif. Model ini mengakui dan mencatat biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya pada akuntansi lingkungan saja dan peneliti tidak menambah pembahasan yang berkaitan dari sisi manajemen, diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan dari sisi

akuntansi manajemen sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih menyeluruh.

2. Dalam memperbaiki kinerja lingkungan PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan sebaiknya dapat mengoptimalkan realisasi anggaran yang sudah dianggarkan untuk biaya lingkungan, sehingga mampu menurunkan jumlah limbah yang dihasilkan dari proses produksi.

(online), (www. Iglobal Or. id/data/referensi/ai_edisi_03. Pdf, diakses 20 januari 2016).

DAFTAR PUSTAKA

Hansen dan Mowen. 2007. *Akuntansi manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikhsan, Arfan. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lindrianasari. 2007. *Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia*. Jurnal JAAI Vol. 11 No. 2.

Mulyani, Nita Sari. 2013. *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpetin (PGT) Grahan Jember*. Skripsi. Universitas Jember.

Santoso, Hendra. 2012. *Akuntansi Lingkungan Tinjauan Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Atas Biaya Lingkungan*. Jurnal Akuntansi. Universitas Kristen Krida Wacana.

Soemarso, S.R. 2013. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.

Utami, Indah Putri 2013. *Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Resiko Bisnis dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Petrokimia Gresik*. Skripsi. Universitas Brawijaya.

UU No. 32 Tahun 2009 Tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Wahyudi. 2014. *Analisis Pengalokasian dan Penyajian Biaya Lingkungan*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana Medan.

Yanto, Sri. 2007. *Akuntansi Hijau: Sarana Pendeteksi Dini Bencana Lingkungan Akuntan Indonesia*. Jurnal Akuntansi,